

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1991 pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berorientasi pada fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), mempunyai misi dan tugas yang cukup berat. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktika, sehingga tercipta manusia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa (Sumidjo, 1999 : 71).

Tercapainya tujuan pendidikan tadi, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya. Makmun (1996 : 3-4) menyatakan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yaitu :”(1) Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar, (2) tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar, (3) guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses belajar.”

Begitu pula dalam proses belajar mengajar fisika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008,), fisika adalah ilmu zat dan energi(seperti panas, cahaya dan bunyi). Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam.Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil.Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam.

Kemampuan kompetensi siswa Indonesia berdasarkan hasil penelitian Program for International Student Assesment (PISA) tahun 2011 menduduki peringkat ke 10 terbawah dari 65 negara dan menunjukkan bahwa kelemahan siswa terutama terletak pada lemahnya kompetensi yang luas yang dimiliki siswa. Kenyataan yang sama juga terjadi di kebanyakan SMA di tanah air, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi akademik. Salah satu contoh tercermin dari rata-rata nilai ujian mata pelajaran Fisika semester ganjil kelas XII IPA SMA Negeri 1 Hampan Perak seperti terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Data nilai rata-rata mata pelajaran Fisika Semester Ganjil Kelas XII IPA Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai

dengan 2011/2012

Tahun Pelajaran	Nilai rata-rata	K K M
2009/2010	58	65
2010/2011	60	65
2011/2012	63	65

Sumber : Data pada Tata Usaha SMA Negeri 1 Hampan Perak

Hal ini menunjukkan bahwa nilai ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Menurut guru bidang studi fisika tersebut, dalam pembelajaran sebenarnya metode yang digunakan sudah divariasikan seperti memberikan demonstrasi diawal pembelajaran, ceramah dan tanya jawab, namun pendekatan yang dilakukan guru masih merupakan pendekatan klasikal. Hal ini menyebabkan interaksi yang terjadi menjadi satu arah saja dan kurang interaktif, dan kadang-kadang siswa menyibukkan diri sendiri dengan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh kerumitan materi ajar itu sendiri karena fisika tergolong abstrak. Selain itu karena penyajian ilmu fisika yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pengajaran fisika yang disajikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gagne dalam Sanjaya (2005) bahwa :

“Mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran, dimana guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan oleh siswa dalam mempelajari sesuatu”.

Umumnya para guru hanya menekankan penggunaan belajar konvensional, jarang menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran dan jarang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak terdapat

interaksi dalam pembelajaran (Yamin,2004). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika menurut Subrata (2009) antara lain, yaitu :

“Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat monoton sehingga kurang mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi dalam mempelajari fisika, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berinteraksi dengan temannya, dan sebagainya.: Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya.”

Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Djamarah (2006) mengatakan bahwa untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih metode serta media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik, supaya anak didik merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Terkait dengan kehadiran media, Dimiyati (2006) menjelaskan bahwa suatu media yang terorganisasi secara rapi mempengaruhi secara sistematis lembaga-lembaga pendidikan seperti lembaga keluarga, agama, sekolah, dan pramuka. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran media telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Media yang digunakan pada waktu menjelaskan materi pelajaran di SMAN 1 Hampan Perak umumnya masih menggunakan *chart*. Untuk praktikum dilakukan juga tetapi tidak sering karena keterbatasan alat dan tempat. Penggunaan media komputer sudah ada pada mata pelajaran TIK dengan perangkat komputer yang tersedia pada laboratorium. Penggunaan *in focus* dapat dilakukan tetapi alat ini hanya 1 buah sehingga tidak memadai untuk dipakai para guru dalam mengajar.

Dari observasi penulis kepada siswa XII IPA diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak suka dengan fisika, karena menganggap fisika susah dan banyak rumus

yang digunakan (Rumus atau persamaan dalam mata pelajaran fisika, pada umumnya dipakai sebagai pernyataan ringkas suatu konsep). Apalagi konsep materi fisika yang abstrak seperti materi Listrik Statis membuat siswa kurang mengerti dalam mempelajari fisika. Siswa sudah mengenal listrik karena di tempat tinggal siswa sudah banyak memakai listrik, tetapi pengetahuan siswa tentang listrik hanya sebatas akibat yang ditimbulkannya, seperti listrik dapat membuat lampu menyala, membuat peralatan elektronik dapat difungsikan.

Pembuatan media pembelajaran yang tepat menurut Sadiman (1993) akan dapat mengatasi sikap pasif siswa, yang pada akhirnya menimbulkan kegairahan dalam belajar dan memungkinkan anak untuk belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media animasi flash.

Flash merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar. Selain menghemat kata-kata, menghemat waktu, penjelasan akan mudah dimengerti oleh murid, menarik, menghilangkan kesalah pahaman, serta informasi yang disampaikan menjadi konsisten. Penerapan animasi flash pada proses belajar mengajar di kelas membantu siswa memahami materi karena tampilannya yang menarik berupa animasi.

Animasi-animasi gerak akan membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas dalam kelas. Belajar tentunya akan lebih menyenangkan apabila setiap guru dapat membuat perangkat ajarnya sendiri dengan menggunakan flash. Sehingga siswa dapat mencerna dan memahami pelajaran dengan lebih cepat dan yang paling penting dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran dalam animasi flash dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, hal ini telah diteliti oleh Hasan,E (2010), Riwayat

(2009), Istiana (2008) dengan hasil penelitian media flash dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut memilih model pembelajaran yang tepat, sesuai dan efisien untuk merangsang siswa aktif dan kreatif belajar dan mempunyai motivasi. Proses pembelajaran suatu topik dapat dikemas dalam suatu bentuk model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (1996) model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model pengembangan kepribadian, dan model modifikasi perilaku. Model pemrosesan informasi menekankan pada peningkatan kemampuan siswa dalam memproses informasi, dalam arti bagaimana siswa menangkap stimulus yang ada dan menyimpannya sebagai informasi yang bermakna bagi dirinya dalam memori jangka pendek dan jangka panjang, serta kemampuan menggunakan kembali informasi tersebut untuk kepentingan penyelesaian masalah. Persoalan tersebut dapat diperbaiki dengan salah satunya, yaitu dengan model *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2005) Model *cooperative learning* dapat menumbuhkan/melatih kerjasama yang baik, berpikir kritis, kemampuan membantu teman dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit. Kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi penghargaan. Pembelajaran kooperatif

mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan bersama lainnya (Suherman, 2003).

Selain itu, kelompok juga akan terbiasa dan mampu memahami apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana menyelesaikan secara bersama-sama guna peningkatan prestasi belajar secara individu dan kelompok. Pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif terhadap motivasi dan prestasi belajar seperti yang telah diteliti oleh Birawan (2010), Septi (2009), Faiqotul (2009) dengan hasil penelitian adanya pengaruh pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar bukan hanya semata-mata karena faktor kecerdasan (intelegensia) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Hana Sujadna (PR.Cybermedia,2002)

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain adalah kemampuan yang dimiliki, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada diluar individu diantaranya lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin maka siswa perlu meningkatkan kemampuan minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. demikian pula halnya dengan faktor yang ada diluar diri siswa. Motivasi merupakan motor penggerak manusia untuk berusaha dan bekerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan istilah ini sebenarnya sama dengan kata motif yang berarti dorongan.

Dilihat dari alasan timbulnya motivasi, terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik timbul karena adanya stimulasi dari luar dan motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individual umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu (Dalyono, :2005). Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari fisika akan melakukan kegiatan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari fisika. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari fisika maka prestasi yang diraih juga akan lebih baik, demikian pula pada mata pelajaran lainnya. Hal ini telah diteliti oleh Khosin (2011), Widiarti (2009), Retno, M (2008) dengan hasil penelitian adanya pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi pada SMA Negeri 1 Hamparan Perak dari data motivasi hasil penelitian (Widiastuti, I : 2011) menyimpulkan motivasi yang rendah, juga dari hasil angket kuisioner peneliti juga masih rendah.

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas maka penulis perlu tertarik juga untuk melakukan penelitian apakah ada efek pembelajaran kooperatif memanfaatkan media animasi flash dengan motivasi terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA pada materi Listrik statis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil Belajar fisika siswa masih rendah (tidak memenuhi KKM).
2. Siswa kurang menguasai konsep bahan pembelajaran yang bersifat *abstrak* sehinggamenyebabkan prestasi belajar fisika siswa rendah.
3. Guru kurang menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar Sumber belajar kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan luasnya masalah yang timbul dalam sistem pembelajaran di Sekolah Mengah Atas (SMA), maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media animasi flash dalam pembelajaran.
2. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran fisika.
3. Prestasi belajar fisika siswa

1.4 Perumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar fisika, baik media, model, dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fisika maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif memanfaatkan media animasi flash dibandingkan pembelajaran kooperatif tanpa memanfaatkan media animasi flash?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar pada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran kooperatif memanfaatkan media animasi flash dengan motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan :

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif memanfaatkan media animasi flash dibandingkan pembelajaran kooperatif tanpa memanfaatkan media animasi flash
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran kooperatif memanfaatkan media animasi flash dengan motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Sekolah/Lembaga, sebagai petunjuk dalam penyediaan fasilitas media pembelajaran yang memadai yang sangat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran di SMA.
 - b. Bagi Guru, sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa.
 - c. Bagi siswa, untuk lebih meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Pengujian manfaat berbagai macam media terhadap prestasi belajar khususnya di SMA.
 - b. Untuk menambah dan mengembangk ilmu pengetahuan khususnya dalam hal media pembelajaran.
 - c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain